Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENYULUHAN ANTI BULLYING UNTUK MENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DAMPAK NEGATIFNYA DI SEKOLAH MI MIFTAHUL ULUM MERGOBENER

Indana Zulfa[1], Yuliastutik[2], Sirojuddin Abror[3]
Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: Bunana.indanazulfa@gmail.com, yuliastutik270780@gmail.com, sirojuddinabror@unsuri.ac.id

ABSTRAK

Kasus bullying di lingkungan sekolah menjadi isu yang semakin mendesak dan serius karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis siswa. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar mengajar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah laporan kasus bullying di sekolah meningkat secara signifikan, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk menanggulanginya. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan penyuluhan anti-bullying di MI Miftahul Ulum. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perilaku bullying serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Melalui penyuluhan ini, diharapkan siswa mampu mengenali, menghindari, dan mencegah perilaku bullying, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan Paulo Freire. Metode ini melibatkan partisipasi aktif subjek penelitian dalam proses pengumpulan data dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penyuluhan anti-bullying, siswa terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi dan pemutaran video mengenai bullying serta dampaknya. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya terkait topik tersebut. Setelah penyuluhan, dilakukan survei pre-test dan post-test guna mengukur perubahan pemahaman siswa.

Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bullying. Sebanyak 80% peserta mampu mengidentifikasi bentuk perilaku bullying dan memahami dampaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan dan penyuluhan efektif dalam mengurangi kasus bullying di sekolah. Melalui metode PAR, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: Bullying, penyuluhan siswa, sekolah

ABSTRACT

Bullying cases in schools have become an increasingly urgent and serious issue, as they negatively affect students' psychological development. This phenomenon not only impacts students' mental health but also disrupts the teaching and learning process. Based on data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), reports of bullying cases in schools have increased significantly, indicating the need for effective interventions. To address this issue, the researchers conducted an anti-bullying counseling activity at MI Miftahul Ulum. This program aimed to enhance students' awareness

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 469
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

and understanding of bullying behavior and its negative consequences. Through this outreach, students are expected to recognize, avoid, and prevent bullying behavior, thereby fostering a safer and more supportive school environment.
This study applied the Participatory Action Research (PAR) method developed by Kurt Lewin and Paulo Freire, which involves active participation of research subjects in data collection and decision-making. In this anti-bullying program, students participated in every stage, including problem identification, planning, implementation, and evaluation. The activity began with a presentation and the screening of videos about bullying and its impacts, followed by an open discussion and Q&A session to increase engagement. After the counseling session, pre-test and post-test surveys were conducted to measure changes in students' understanding.
The results show a significant improvement in students' understanding of bullying, with 80% of participants able to identify bullying behaviors and comprehend their consequences. These findings align with previous research indicating that education and counseling effectively reduce bullying cases in schools. By using the PAR method, students became not only recipients of information but also active participants in the learning process, enhancing the overall effectiveness of the outreach activity.

Keywords: Bullying, student counseling, school

PENDAHULUAN

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan sosial. Penelitian oleh Olweus (1993) menunjukkan bahwa bullying fisik, seperti pemukulan atau penganiayaan, lebih mudah dikenali dibandingkan dengan bullying verbal atau sosial, seperti ejekan atau pengucilan. Hal ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam penanganannya.

Objek penelitian ini adalah siswa MI Miftahul Ulum Mergobener, yang merupakan jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Siswa pada tingkat ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, sehingga penting untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai perilaku bullying dan dampak negatifnya. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 1 hingga 6, yaitu kelompok usia di mana kesadaran sosial dan empati mulai berkembang.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Mergobener oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya dengan tema "Penyuluhan Anti-Bullying bagi Siswa MI Miftahul Ulum Mergobener." Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya tindakan kekerasan terhadap anak dalam bentuk bullying.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, kasus bullying di Indonesia semakin marak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 13 Februari 2023, tercatat peningkatan jumlah kasus bullying sebanyak 1.138 kasus, mencakup kekerasan fisik hingga psikis (Siti Uswatun Khasanah, 2024). Perilaku bullying telah menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan anak-anak dan sering kali tumbuh dari lingkungan keluarga sebelum berkembang di lingkungan sosial berikutnya. Bullying juga dapat muncul di sekolah, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan pendidikan.

Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dan berulang dari waktu ke waktu. Bentuknya dapat berupa ancaman, penyebaran gosip, serangan fisik atau verbal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Farida Aryani dan Abdullah Sinring (2020) menjelaskan bahwa bullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain.

Secara umum, bullying terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bullying fisik, verbal, dan

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

relasional. Bullying fisik mencakup tindakan memukul, mencekik, meninju, menggigit, menendang, atau mencubit. Bullying verbal meliputi celaan, pemberian julukan yang merendahkan, serta pernyataan bernuansa seksual. Sementara itu, bullying relasional berkaitan dengan tindakan mengucilkan atau merusak hubungan sosial seseorang (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Peserta didik harus dilindungi dari segala bentuk tindakan bullying karena berdampak buruk terhadap perkembangan fisik maupun psikis mereka. Sejumlah penelitian di berbagai negara telah membuktikan dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial anak (Romika Rahayu & Mi'rajul Rifqi, 2022). Kegiatan penyuluhan anti-bullying ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan penyuluhan ini menjadi penting agar seluruh siswa memiliki kesadaran hukum mengenai hak dan kewajiban mereka, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada peserta mengenai bentuk-bentuk tindakan bullying terhadap anak, konsekuensi hukumnya, serta cara mencegah dan menanggulanginya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan, khususnya di MI Miftahul Ulum Mergobener.

Tujuan utama kegiatan sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa MI Miftahul Ulum Mergobener mengenai berbagai bentuk tindakan bullying, dampak negatif dan bahayanya, serta strategi pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama pihak sekolah.

METODE

Penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang berbentuk pendampingan program anti-bullying menuju sekolah damai di MI Miftahul Ulum Mergobener. Metode PAR merupakan pendekatan yang bertujuan mengubah dan memperbaiki lingkungan sekolah agar menjadi tempat yang aman, damai, serta bebas dari tindakan bullying.

Metode Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari subjek penelitian dalam proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. PAR bertujuan memberdayakan peserta, dalam hal ini para siswa, agar mampu berkontribusi secara aktif dalam memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, yaitu bullying. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan karena memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan program sekolah. Pelaksanaan metode PAR dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah
   Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi awal dengan para siswa untuk mengidentifikasi pengalaman mereka terkait bullying. Diskusi dilakukan dalam bentuk focus group discussion (FGD) yang melibatkan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Dari kegiatan ini diperoleh data mengenai jenis-jenis bullying yang sering terjadi, dampak yang dirasakan oleh siswa, serta sikap mereka terhadap perilaku tersebut.
2. Perencanaan Kegiatan
   Setelah masalah teridentifikasi, siswa dilibatkan dalam proses perancangan program penyuluhan. Mereka diajak memberikan masukan mengenai materi yang ingin dipelajari dan metode penyuluhan yang dianggap menarik. Data tentang preferensi siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui hasil survei atau kuesioner yang disebarkan sebelum kegiatan dimulai.
3. Pelaksanaan Penyuluhan
   Penyuluhan dilaksanakan melalui pemutaran video edukatif, penyampaian materi, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep bullying serta dampak negatifnya. Selama pelaksanaan, peneliti mengamati interaksi siswa dan mencatat perubahan sikap serta pemahaman mereka

ISSN 2988-3059
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

terhadap isu bullying.

4. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman siswa tentang bullying. Evaluasi ini dilakukan melalui survei pre-test dan post-test yang menilai tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Data hasil evaluasi dianalisis guna mengetahui efektivitas penyuluhan. Selain itu, siswa juga diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, untuk memberikan wawasan tambahan mengenai dampak positif dari program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan anti-bullying bagi peserta didik di MI Miftahul Ulum Mergobener dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Februari 2025, pukul 08.30–11.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Kegiatan meliputi penyampaian materi, sesi tanya jawab, serta pelaksanaan pre-test dan post-test. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai bullying masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memahami dampak serius dari tindakan bullying, baik secara emosional maupun psikologis. Bahkan ditemukan beberapa siswa yang pernah melakukan tindakan bullying terhadap teman sekelasnya. Akibatnya, korban menjadi takut, kehilangan semangat belajar, dan dalam beberapa kasus bahkan memilih keluar dari sekolah karena tekanan psikologis yang dialami.Berdasarkan hasil pre-test, tingkat pengetahuan peserta didik tentang konsep dan bahaya bullying hanya mencapai 30%.

Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan dan pendampingan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku positif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai, aman, dan saling menghargai.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi Bullying

Foto kegiatan yang menampilkan siswa dan guru dalam sesi penyampaian materi tentang bullying menunjukkan upaya nyata sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sosial, empati, serta rasa saling menghormati sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum. Dalam kegiatan ini, guru secara aktif menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh-contoh konkret agar siswa mudah memahami makna bullying, mengenali bentuk-bentuk perilaku yang tidak pantas, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan terhadap teman dan lingkungan sekolah. Guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi, bermain peran, dan mengekspresikan pendapatnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali perasaan orang lain, menumbuhkan sikap empati dan peduli, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman.

Penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

berperilaku sopan dan menghargai perbedaan, tetapi juga memperkuat terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini menjadi langkah konkret dalam membangun karakter positif serta mencegah munculnya perilaku negatif sejak dini.



Gambar 2. Foto Penyampaian Materi kepada Peserta Didik

Materi yang disampaikan kepada peserta didik meliputi tiga bagian utama, yaitu:

1. Materi mengenai pengertian bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang, yang dapat menyebabkan kekerasan dan menimbulkan berbagai masalah sosial. Perilaku agresif yang dilakukan peserta didik berpotensi terus terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bullying juga diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Tindakan ini sering kali terjadi berulang dan belum mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, masyarakat, maupun pemerintah, sehingga perilaku tersebut terus berlanjut di kalangan remaja. Perilaku bullying harus diselesaikan secara kolaboratif, karena menurut Veenstra et al. (2005), bullying menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan peserta didik di sekolah. Pelaku bullying memiliki risiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja dan tindak kriminal, sedangkan korban bullying berisiko tinggi mengalami depresi dan stres yang dapat menyebabkan trauma psikologis.
2. Materi tentang kategori bullying yang meliputi beberapa bentuk, yaitu: Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, atau mencakar. Kontak verbal langsung, seperti mengancam, merendahkan, memberikan julukan yang menghina (name calling), mempermalukan, atau mengejek. Perilaku nonverbal langsung, seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, atau menampilkan ekspresi wajah mengejek. Perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, atau mengirim pesan anonim yang bersifat menghina. Pelecehan seksual, yang dapat termasuk dalam agresi fisik maupun verbal.
3. Materi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya bullying. Faktor penyebabnya terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup perasaan dendam, terhina, atau tekanan emosional yang dialami individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, sekolah, media massa, dan budaya sosial.

Keluarga yang tidak harmonis, sering bertengkar, atau kurang memberikan perhatian dapat memicu perilaku menyimpang pada anak. Guru dan teman sekolah yang bersikap kasar, serta pengaruh negatif dari media massa atau tekanan kelompok sebaya, juga menjadi pemicu munculnya perilaku bullying. Menurut Kartono (2003:31), pola hidup orang tua yang tidak stabil—seperti perceraian, pertengkaran di hadapan anak, atau hubungan keluarga yang penuh konflik—dapat menimbulkan stres dan depersonalisasi pada anak. Kondisi ini menjadikan anak berpotensi mengembangkan kepribadian menyimpang yang tercermin dalam perilaku bullying.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 3. Kegiatan Setelah Penyampaian Materi Anti-Bullying

Pada gambar di atas memperlihatkan kegiatan tindak lanjut setelah penyampaian materi anti-bullying yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Setelah memperoleh penjelasan tentang arti, bentuk, dan dampak perilaku bullying, anak-anak diajak melakukan kegiatan reflektif dan praktik sosial, seperti bermain peran, berdiskusi, serta saling meminta maaf dan berjanji untuk saling menghormati. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan diterima di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif membimbing anak agar mampu mengekspresikan perasaan secara positif serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Berdasarkan hasil pengamatan, respon peserta didik menunjukkan bahwa tujuan kegiatan ini tercapai dengan baik. Anak-anak tampak lebih sadar akan pentingnya menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain dan menunjukkan suasana kebersamaan serta saling menghargai. Pendekatan edukatif yang menyenangkan dan berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial sekaligus memperkuat karakter positif anak sejak usia dini. Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi, tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terkait bullying masih tergolong rendah. Sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi tentang pengertian, dampak negatif, dan cara pencegahan tindakan bullying dengan tujuan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa. Selama kegiatan di MI Miftahul Ulum Mergobener, tim pelaksana juga mengadakan sesi tanya jawab agar siswa berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada pembicara. Kegiatan ini dirancang untuk melatih keberanian siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk saat mereka menjadi korban bullying. Dengan demikian, siswa diharapkan berani melapor kepada pihak sekolah atau orang tua apabila mengalami tindakan tersebut.

Setelah sosialisasi selesai, tim pelaksana membagikan kuesioner post-test untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil perbandingan antara pre-test dan post-test, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bullying. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebanyak 70% siswa tidak pernah terlibat sebagai pelaku bullying, sedangkan 30% siswa pernah terlibat. Setelah sosialisasi dilakukan, persentase siswa yang tidak pernah menjadi pelaku bullying meningkat menjadi 84%, atau mengalami kenaikan sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah pelaku tindakan kekerasan di sekolah. Namun, jika dilihat dari data perbandingan jumlah korban dan saksi bullying, masih ditemukan angka yang cukup tinggi. Sebelum sosialisasi, 50% siswa pernah menjadi korban bullying, dan 78% pernah menjadi saksi. Setelah sosialisasi dan pelaksanaan post-test, angka tersebut menurun menjadi 26% untuk korban dan 56% untuk saksi, yang berarti terjadi penurunan sebesar 24% untuk korban dan 22% untuk saksi.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Miftahul Ulum Mergobener memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam mengenali dan mencegah tindakan bullying. Sosialisasi ini juga terbukti efektif dalam menurunkan jumlah pelaku, korban, dan saksi bullying di lingkungan sekolah.

PENUTUP

A. Ringkasan Utama

Kegiatan penyuluhan anti-bullying di MI Miftahul Ulum Mergobener dilaksanakan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Materi penyuluhan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk perilaku bullying, dampak negatif terhadap korban dan pelaku, serta strategi pencegahannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, dan sikap peserta didik terhadap pentingnya menghormati sesama serta menghindari perilaku agresif.

B. Implikasi dari Hasil Kegiatan untuk Masyarakat

Hasil kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Melalui peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya perilaku saling menghargai, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan bebas kekerasan. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya peduli dan empati di kalangan siswa yang diharapkan dapat terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penyuluhan ini berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan karakter positif di masyarakat secara berkelanjutan.

C. Rekomendasi untuk Kegiatan Selanjutnya

Untuk keberlanjutan program, kegiatan penyuluhan anti-bullying perlu dikembangkan dalam bentuk yang lebih variatif dan terstruktur, seperti pelatihan keterampilan sosial, pembentukan duta anti-bullying di sekolah, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak pemerintah daerah. Peneliti atau pelaksana PKM selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang guna mengukur efektivitas perubahan perilaku siswa. Selain itu, kegiatan serupa dapat diperluas ke tingkat masyarakat melalui sosialisasi di lingkungan RT/RW, organisasi kepemudaan, dan lembaga pendidikan lainnya agar pesan moral anti-kekerasan semakin meluas.

D. Simpulan

Penyuluhan anti-bullying di MI Miftahul Ulum Mergobener berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang disampaikan dengan cara interaktif dan menyenangkan dapat menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai secara efektif sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini dapat dijadikan model edukatif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial yang baik.

E. Saran

Untuk Sekolah: Diharapkan sekolah dapat menjadikan program penyuluhan anti-bullying sebagai kegiatan rutin dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

1. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik
   Guru perlu terus meningkatkan kemampuan pedagogik dan empati sosial agar mampu menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang damai dan bebas kekerasan.
2. Untuk Orang Tua
   Orang tua diharapkan turut mendukung kegiatan sekolah dengan menanamkan nilai empati, disiplin, dan menghormati sesama di lingkungan keluarga agar pendidikan karakter berjalan berkesinambungan antara rumah dan sekolah.
3. Untuk Peneliti atau Pelaksana PKM Selanjutnya
   Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna mengukur

perubahan perilaku siswa secara lebih mendalam, serta memperluas jangkauan kegiatan ke sekolah lain di wilayah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Djuwita, R. (2006). *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying*. Diakses dari www.didplb.or.id pada 10 Oktober 2020.

Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Migliaccio, T., & Raskauskas, J. (2016). *Bullying as a Social Experience: Social Factors, Prevention and Intervention*. Oxfordshire: Routledge.

Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Vol. 2, No. 2.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School*. Diakses dari https://doi.org/10.1057/978 pada 20 Maret 2020.

Schneider, S. K., O'Donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). *Cyberbullying, School Bullying, and Psychological Distress: A Regional Census of High School Students*. Diakses dari http://search.proquest.com pada 20 Maret 2020.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Zakiyah, H., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Bullying di Kalangan Remaja Sekolah: Bentuk, Faktor, dan Dampaknya. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,* 4(2), 243–250. DOI: https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352

Farida Aryani & Abdullah Sinring. (2020). *Dampak Perilaku Bullying terhadap Psikologis Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 23–31.

Veenstra, R., Lindenberg, S., Huitsing, G., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2005). *The Role of Bullying in Schools: A Review of the Research. Aggression and Violent Behavior,* 10(5), 479–491.

Romika Rahayu & Mi'rajul Rifqi. (2022). *Dampak Psikologis Bullying terhadap Perkembangan Sosial Anak. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling,* 9(3), 157–165.

Siti Uswatun Khasanah. (2024). *Laporan Data Kasus Bullying Anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.